

Peran Keluarga Gembala Sidang Sebagai *Role Model* Dalam Pembentukan Kerohanian Dan Karakter Jemaat Gereja

Hermogenes¹, Natalia Saul Paruba²

^{1,2} Sekolah Tinggi Teologi Blessing Indonesia Makassar

Correspondence: genes_lia@yahoo.com

Abstract: *This study aims to examine in depth the role of the congregational pastoral family as a role model in the formation of the spirituality and character of the church congregation through a qualitative approach of literature study. The pastor's family, as the closest unit of church leaders, is often the spotlight and role model for the congregation in living daily Christian life. This study collects and analyzes various sources of theological literature, spiritual leadership, and ecclesiastical documents that discuss the integrity, example, and influence of the congregational pastor family as spiritual leaders on the church community. The results of the study show that the spiritual life, family harmony, and moral example of the pastoral family greatly affect the growth of faith and the formation of the character of the congregation, because the lifestyle of the pastoral family of the congregation is one of the factors of reflection and example in the growth of faith and the character of the congregation. However, this role also brings great challenges and requires support from the church so that the pastoral family can carry out its functions in a healthy and balanced manner. This study concludes that authentic examples of pastoral families are key to forming spiritually and ethically mature congregational communities.*

Keywords: *pastoral family, role model, spirituality, character, church congregation, literature study*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran keluarga gembala sidang sebagai role model dalam pembentukan kerohanian dan karakter jemaat gereja melalui pendekatan kualitatif studi literatur. Keluarga gembala, sebagai unit terdekat dari pemimpin gereja, sering kali menjadi sorotan dan panutan bagi jemaat dalam menjalani kehidupan Kristen sehari-hari. Studi ini mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber literatur teologi, kepemimpinan rohani, serta dokumen gerejawi yang membahas integritas, keteladanan, dan pengaruh keluarga gembala sidang sebagai pemimpin rohani terhadap komunitas gereja. Hasil kajian menunjukkan bahwa kehidupan rohani, keharmonisan keluarga, dan keteladanan moral dari keluarga gembala sangat mempengaruhi pertumbuhan iman serta pembentukan karakter jemaat, karena gaya hidup keluarga gembala sidang menjadi salah satu faktor cerminan dan keteladanan dalam pertumbuhan iman dan karakter jemaat. Namun, peran tersebut juga membawa tantangan besar dan menuntut dukungan dari gereja agar keluarga gembala dapat menjalankan fungsinya secara sehat dan seimbang. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keteladanan yang autentik dari keluarga gembala merupakan kunci dalam membentuk komunitas jemaat yang matang secara spiritual dan etis.

Kata Kunci: keluarga gembala, role model, kerohanian, karakter, jemaat gereja, studi literatur

PENDAHULUAN

Gereja sebagai komunitas orang percaya memiliki tanggung jawab dalam membentuk iman dan karakter para jemaatnya agar serupa dengan Kristus. Dalam upaya tersebut, peran gembala sidang sangatlah strategis, karena gembala berfungsi sebagai

pemimpin rohani, pengajar, sekaligus teladan hidup bagi jemaat. Namun dalam realitas gereja masa kini, yang menjadi pusat perhatian bukan hanya figur sang gembala, tetapi juga keluarganya. Keluarga gembala sidang sering kali menjadi cermin yang diamati oleh jemaat dalam menilai konsistensi antara pengajaran dan praktik kehidupan Kristen.¹

Keluarga gembala sidang memiliki pengaruh besar dalam membentuk kehidupan rohani dan karakter jemaat, karena mereka berada di posisi yang mudah dilihat dan dijadikan panutan. Kehidupan sehari-hari mereka dalam hal relasi suami istri, pola pengasuhan anak, gaya hidup, etika, hingga respons terhadap tekanan dapat menjadi bahan pembelajaran implisit bagi jemaat. Keteladanan dalam karakter seperti kesabaran, kerendahan hati, kejujuran, kesetiaan, dan kasih menjadi nilai-nilai yang diperhatikan dan, secara tidak langsung, diharapkan oleh komunitas gereja.²

Selain itu, dalam konteks sosial dan budaya saat ini, banyak jemaat menghadapi tantangan dalam mempertahankan integritas dan kedewasaan rohani. Dalam situasi ini, kehadiran figur keluarga gembala yang kuat secara rohani dan berkarakter Kristiani menjadi sangat relevan dan dibutuhkan. Keteladanan hidup mereka dapat menjadi inspirasi dan motivasi bagi jemaat untuk terus bertumbuh dalam iman dan membentuk karakter yang serupa Kristus.³ Namun, tidak semua keluarga gembala secara otomatis mampu atau siap menjadi teladan. Tekanan pelayanan, ekspektasi jemaat, dan kurangnya pembinaan internal bisa menjadi hambatan dalam menjalankan peran tersebut. Oleh karena itu, penting untuk dilakukan penelitian yang mendalam mengenai sejauh mana peran keluarga gembala sidang sebagai *role model* dalam kerohanian dan pembentukan karakter jemaat, serta faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas peran tersebut.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang konstruktif bagi gereja dalam mendukung dan membina keluarga gembala agar mereka dapat menjadi teladan yang sehat, baik dalam hal kehidupan rohani maupun pembentukan karakter Kristen di tengah jemaat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Tujuannya adalah untuk mengeksplorasi dan menganalisis secara mendalam berbagai literatur yang relevan terkait peran keluarga gembala sebagai teladan dalam aspek kerohanian dan karakter di tengah jemaat. Sumber data penelitian ini menggunakan data primer yang berasal dari: literatur teologi dan kepemimpinan gereja (buku, jurnal ilmiah, artikel, dan karya akademik lainnya), Alkitab dan tafsir yang berkaitan dengan kepemimpinan rohani dan kehidupan keluarga pemimpin gereja. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran database akademik seperti Google Scholar, ResearchGate, dan perpustakaan teologi daring. Identifikasi kata kunci seperti: "*pastoral leadership*", "*pastor's family*", "*role model in church*", "*spiritual character*", dan "*Christian leadership*".

¹ Lena Anjarsari Sembiring, "Rumah Tangga Gembala Sidang Menjadi Role Model Bagi Jemaat," *Jurnal Teologi Praktika* 2, no. 1 (2021): 56–66.

² Ibid.

³ Ronald Nersada Eryono Aulu et al., "Figur Gembala Sidang Sebagai Cerminan Bagi Pendidikan Karakter Jemaat Dan Implikasi Praktisnya," *Skenoo : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2023): 170–183.

ethics".⁴ Analisis data dilakukan dengan analisis isi tematik (*thematic content analysis*), melalui langkah-langkah berikut; membaca dan memahami literatur secara menyeluruh, mengidentifikasi tema utama, seperti: keteladanan rohani gembala dan keluarganya, pengaruh keluarga gembala terhadap karakter jemaat, hubungan antara integritas pribadi dan kepemimpinan publik, model kepemimpinan pelayanan dalam gereja, kemudian melakukan koding data berdasarkan tema-tema tersebut, dan menarik kesimpulan tentang pola-pola pengaruh dan peran yang muncul dalam literatur. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menyusun dasar teoretis yang kuat mengenai peran keluarga gembala sebagai teladan rohani, sekaligus menjadi landasan bagi penelitian lanjutan yang bersifat lapangan atau tindakan gerejawi.⁵

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertumpu pada beberapa teori dari bidang teologi, psikologi sosial, dan pendidikan karakter yang saling melengkapi dan dielaborasi untuk menjelaskan bagaimana keluarga gembala sidang berperan sebagai *role model* dalam membentuk kerohanian dan karakter jemaat. Berikut pemaparan dan pembahasan tentang teori-teori tersebut

Teori Keteladanan (*Modeling Theory*)

Menurut teori pembelajaran sosial (*Social Learning Theory*) yang dikembangkan oleh Albert Bandura, individu belajar melalui observasi terhadap perilaku orang lain, terutama figur yang dianggap memiliki otoritas, kredibilitas, atau kedekatan emosional. Dalam konteks gereja, gembala sidang dan keluarganya adalah figur sentral yang perilakunya cenderung ditiru oleh jemaat. Keteladanan dalam hal disiplin rohani, kehidupan doa, serta nilai-nilai etis dan moral menjadi pembelajaran tidak langsung bagi jemaat, yang dapat dilihat oleh jemaat dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Menurut Walter Mitchel, teori tentang keteladanan menekankan pentingnya *situational context* dalam belajar dari model. Mengkritisi bahwa tidak semua perilaku hasil modeling bersifat konsisten, karena dipengaruhi juga oleh situasi. Menambahkan unsur kognitif, seperti ekspektasi dan interpretasi pribadi terhadap model. Sementara itu menurut Lev Vygotsky dalam teorinya *Sociocultural Theory* menyatakan bahwa belajar adalah proses sosial, di mana interaksi dengan orang yang lebih berpengalaman (model) menjadi suatu hal yang sangat penting. Konsep *Zone of Proximal Development* menunjukkan bahwa modeling terjadi dalam konteks hubungan antara individu dan mentor/pembimbing.⁷

Inti dari Teori Keteladanan adalah belajar bukan hanya hasil dari pengalaman langsung, tetapi juga dari mengamati orang lain. Model yang efektif adalah yang memiliki

⁴ Sonny Eli Zaluchu, "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 256.

⁵ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika* 21, no. 1 (2021): 33-54.

⁶ Agus Prihanto, Andy Mulyadi Sapan, and Saturi, "Dampak Keteladanan Hidup Keluarga Gembala Terhadap Keharmonisan Jemaat Di GBI Serambi Salomo Makassar," *EULOGIA (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani)* 3, no. 1 (2023): 1-16.

⁷ Kadek Hariana, "Vygotsky's Sociocultural Theory Constructivism in Art Education," *Ej: Education Journal* 2, no. 1 (2021): 48-59, <http://jurnal.fkip.untad.ac.id/index.php/eduj>.

kredibilitas, relevansi, dan keakraban dengan pengamat. Dalam konteks gereja, gembala dan keluarganya menjadi model hidup rohani yang sangat kuat bagi jemaat.

Teologi Kepemimpinan Kristen (*Servant Leadership*)

Teori Kepemimpinan Kristen adalah pendekatan kepemimpinan yang berakar pada nilai-nilai dan prinsip Alkitab, dengan Yesus Kristus sebagai teladan utama. Teori ini menekankan bahwa kepemimpinan bukan sekadar kemampuan mengatur atau memengaruhi orang lain, tetapi adalah pelayanan, kerendahan hati, dan keteladanan hidup dalam mengarahkan orang menuju kehendak Allah.⁸

Dalam Perjanjian Baru (misalnya: 1 Timotius 3:1–7, Titus 1:6–9), pemimpin gereja (penatua/gembala) dituntut memiliki karakter yang tidak bercacat dan mampu memimpin keluarganya dengan baik. Teologi kepemimpinan Kristen menekankan bahwa gembala tidak hanya memimpin dengan pengajaran, tetapi juga melalui teladan hidup termasuk teladan keluarganya. Keteladanan ini mencakup kehidupan rohani dan integritas moral dalam konteks keluarga.⁹ Tokoh Robert K. Greenleaf, dikembangkan secara teologis oleh Larry C. Spears, John Stott, dan Robert Banks menyatakan bahwa prinsip utama Pemimpin Kristen sejati adalah pelayan terlebih dahulu (*"The leader is first and foremost a servant."*). Kepemimpinan tidak berpusat pada kuasa, tetapi pada pengorbanan, melayani dengan kasih, dan memberi teladan hidup. Relevansi dengan keluarga gembala adalah gembala dan keluarganya menjadi teladan dalam melayani tanpa pamrih. Pelayanan yang dimulai dari keluarga: kasih, kesabaran, dan keteladanan nyata di rumah merupakan fondasi pelayanan publik. Anak-anak dan pasangan gembala dilibatkan dalam pelayanan sebagai bagian dari kesaksian hidup, bukan beban.¹⁰

Teologi Keteladanan Kristus (*Imitatio Christi*)

Dasar Alkitabiah: Yohanes 13:15, 1Korintus 11:1, Filipi 2:5–8. Konsepnya yaitu: Pemimpin Kristen meneladani Kristus yang rendah hati, taat, dan melayani. Paulus berkata, "Ikutilah teladanku, sama seperti aku juga mengikuti teladan Kristus." Yesus Kristus adalah model utama kepemimpinan: "Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani..." (Markus 10:45). Mengikuti model Yesus mencuci kaki murid-murid-Nya (Yohanes 13:1–17). Seorang pemimpin Kristen melayani terlebih dahulu, bukan menuntut dilayani. Pemimpin Kristen harus menunjukkan buah Roh (Galatia 5:22–23) seperti kasih, kesabaran, dan penguasaan diri. Integritas lebih penting daripada karisma. Relevansi dengan keluarga gembala yaitu Keluarga gembala menjadi cermin dari kehidupan Kristus yang inkarnatif: hadir di tengah jemaat, hidup sederhana, dan menjadi teladan dalam penderitaan maupun berkat. Keteladanan bukan hanya verbal (pengajaran), tetapi praktis (gaya hidup).¹¹

⁸ Ibelala Gea, "Kepemimpinan Yesus Teladan Pemimpin Masa Kini," *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 3, no. 2 (2020): 29–40.

⁹ Devi Layuk Rongrean and Et.all, "Teologi Kristen Dan Kepemimpinan Kristus Dalam Gereja: Fondasi Ilahi Bagi Pemimpin Rohani," *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis* 3, no. 3 (2025): 543–550.

¹⁰ Ibid.

¹¹ Karel Benridho Tarigan, "Sang Gambar Otoritas Ilahi : Pelayanan Yang Bertanggung Jawab Dengan Lensa Vocation Dei Dan Imitatio Christi," *IMMANUEL :Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 1 (2024): 27–39.

Teologi Kepemimpinan Pastoral sebagai Gembala (*Shepherd Leadership*)

Dasar Alkitabiah: Yohanes 10:11-14, 1 Petrus 5:2-3 dengan konsep: Gembala sejati mengenal dombanya, rela berkorban, dan menggembalakan dengan kasih, bukan dengan paksaan atau keserakahan. Pemimpin adalah pengasuh rohani, bukan penguasa. Relevansi dengan keluarga gembala adalah: Gembala yang menggembalakan jemaat seperti menggembalakan keluarganya (1 Timotius 3:4-5). Jika keluarga tidak dituntun dengan kasih dan keteladanan, maka sulit bagi jemaat untuk meneladaninya. Anak-anak dan pasangan yang diberkati oleh kepemimpinan kasih akan memperkuat kesaksian pelayanan publik gembala di hadapan kehidupan jemaat dalam kesehariannya.¹² Teologi kepemimpinan gembala bukan hanya soal fungsi organisasi, tetapi adalah perwujudan kasih Kristus melalui hidup seorang pemimpin yang melayani, menggembalakan, dan menjadi teladan. Kepemimpinan ini adalah panggilan suci yang menuntut kerendahan hati, kesetiaan, dan kehidupan rohani yang berakar kuat pada Kristus.

Teologi Keluarga sebagai Miniatur Jemaat

Keluarga gembala menjadi tempat pertama di mana nilai-nilai Kristiani seperti kasih, kesabaran, pengampunan, dan disiplin diterapkan. Seperti jemaat, keluarga dipanggil untuk hidup dalam Kasih yang saling menguatkan (Efesus 5:25; Kolose 3:14), ketaatan kepada Firman (Yosua 24:15), tanggung jawab rohani (Efesus 6:4). Apa yang terjadi di dalam keluarga gembala sering kali menjadi pembelajaran konkret bagi jemaat tentang bagaimana mengelola rumah tangga Kristen.¹³

Dasar Teologis: Efesus 5:22-33, 6:1-4; 1 Timotius 3:4-5 Konsepnya yaitu: Keluarga gembala dipandang sebagai "gereja kecil" (*domestic church*) yang mencerminkan tatanan spiritual gereja secara keseluruhan. Relevansinya adalah; Kepemimpinan gembala dalam keluarga menjadi dasar validasi untuk kepemimpinan dalam jemaat. Gaya hidup keluarga gembala (pengampunan, kedisiplinan, kasih, dan ketekunan) menjadi "inkubator" karakter yang akan berdampak pada jemaat secara luas. Secara teologis, keluarga gembala dipandang sebagai unit gerejawi terkecil yang menjadi tempat utama pembentukan iman dan karakter. Keluarga gembala yang mencerminkan kasih, pengampunan, disiplin, dan kebersamaan menjadi contoh nyata bagi jemaat bagaimana nilai-nilai Injil dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴ Banyak jemaat menjadikan kehidupan keluarga gembala sebagai panutan. Relasi suami-istri, cara mendidik anak, hingga cara menangani konflik rumah tangga menjadi sumber inspirasi dan pembelajaran praktis. Jika keluarga gembala harmonis dan sehat secara rohani, maka jemaat lebih mudah menyerap pengajaran dan mengikutinya dengan sukarela.

Model *Triune Leadership* (Kepemimpinan Trinitas)

Pengembang: Tim Chester dan Steve Timmis (dalam konteks komunitas gereja) Konsepnya adalah Kepemimpinan Kristen mencerminkan karakter Allah Tritunggal:

¹² Windi Jore Lasenov Sinamo, Kallistratos Rumabutar, and Ibelala Gea, "Model Kepemimpinan Gembala Sebagai Teladan Di Gereja Lokal," *JURNAL PENDIDIKAN SOSIAL DAN HUMANIORA* 2, no. 2 (2023).

¹³ Aulu et al., "Figur Gembala Sidang Sebagai Cerminan Bagi Pendidikan Karakter Jemaat Dan Implikasi Praktisnya."

¹⁴ Petrus Canisius and Edi Laksito, "Familiaris Consortio Dan Refleksi Tentang 'Gereja Sebagai Keluarga,'" *CREDENDUM : Jurnal Pendidikan Agama* 4, no. 2 (2022): 61-83.

kesatuan, relasionalitas, dan kerendahan hati antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Relevansinya adalah: Keluarga gembala yang saling menghargai peran (suami-istri-anak) mencerminkan kesatuan dan harmoni Allah Tritunggal yang tercermin dalam kehidupan keluarga gembala. Jemaat dapat belajar tentang relasi ilahi dari bagaimana keluarga gembala hidup bersama.¹⁵ Suami sebagai Gembala utama di rumah memimpin dalam kasih dan kerendahan hati (Efesus 5:25), menjadi teladan rohani melalui doa, pembacaan Firman, dan karakter, tidak otoriter, tetapi pemimpin pelayan. Istri sebagai mitra sejati terlibat dalam pelayanan sesuai panggilan dan karunia, mendukung suami secara emosional dan spiritual, membina anak-anak dalam kasih dan nilai-nilai kekristenan.¹⁶ Anak-anak sebagai bagian dari komunitas pelayanan dilibatkan dalam kehidupan gereja dan rohani keluarga, diberi ruang untuk bertumbuh, bukan ditekan untuk “tampil sempurna”, diajar untuk memahami kasih Allah yang relasional, bukan legalistik.

Model Kepemimpinan Trinitas mengajarkan bahwa kepemimpinan sejati bersumber dari kasih, relasi, dan kerendahan hati, seperti yang dicontohkan dalam hubungan Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Ketika gembala dan keluarganya menerapkan model ini, mereka tidak hanya menjadi pemimpin gereja yang efektif, tetapi juga teladan hidup Kristus yang nyata dalam keluarga dan komunitas jemaat.

Teori Pengaruh Sosial (*Social Influence Theory*)

Teori ini menjelaskan bahwa seseorang cenderung terpengaruh oleh tokoh yang memiliki posisi otoritas atau peran penting dalam komunitas. Dalam kedudukan gereja, keluarga gembala memiliki posisi sosial dan spiritual yang dipandang paling tinggi dari jemaat, sehingga gaya hidup, nilai, dan karakter mereka dapat membentuk pola pikir dan perilaku jemaat, baik secara sadar maupun tidak sadar. Dalam banyak konteks gereja, terutama gereja-gereja lokal, keluarga gembala sidang sering menempati posisi sosial tertinggi. Hal ini disebabkan oleh: *Status pemimpin Rohani yaitu*: Gembala adalah figur publik yang dihormati karena perannya sebagai pengajar, pembimbing, dan pelayan utama dalam gereja. *Pengaruh terhadap keputusan gereja*: banyak keputusan penting baik teologis, administratif, maupun pastoral dipengaruhi langsung oleh gembala dan sering kali juga melibatkan keluarganya. *Penerimaan dan pengakuan jemaat*: Jemaat cenderung menaruh rasa hormat yang besar, bahkan kadang ‘mendewakan’, kepada keluarga gembala, sehingga keluarga ini dilihat sebagai “kelas atas” dalam komunitas gereja.

Secara spiritual, keluarga gembala juga dianggap berada di tingkat tertinggi secara tanggung jawab dan teladan, karena: gembala dianggap "mewakili Allah" dalam menggembalakan domba-domba-Nya. Karena itu, keluarganya dilihat sebagai "rumah tangga Allah kecil". Keluarga gembala dituntut untuk menjadi teladan iman, kasih, kekudusan, dan kedewasaan rohani. Hal ini membuat mereka berada dalam sorotan spiritual jemaat. Pemimpin rohani memikul tanggung jawab besar secara ilahi (Yakobus 3:1

¹⁵ Yosep Belay, Yanto Paulus Hermanto, and Rivosa, "Spiritualitas Alkitabiah Sebagai Hakikat Kepemimpinan Kristen Masa Kini," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 4, no. 2 (2021): 183–205.

¹⁶ Ruth Ester Maevi Matta and Jakson Sespa Toisuta, "Kajian Teologis Terhadap Kepemimpinan Perempuan Menurut Kitab Ester Di Jemaat GBI Visi Pemulihan Nanggala Toraja," *EULOGIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (2023): 58–72.

- "Jangan banyak orang menjadi guru, sebab kita akan dihakimi lebih berat").¹⁷

Melalui telaah terhadap berbagai literatur teologi, kepemimpinan Kristen, serta dokumen gerejawi dan hasil penelitian sebelumnya, diperoleh beberapa temuan penting yang membentuk pemahaman mengenai peran keluarga gembala sebagai role model, antara lain:

Keluarga Gembala sebagai Representasi Nilai-Nilai Kristiani;

Keluarga gembala dipandang bukan hanya sebagai bagian dari komunitas gereja, tetapi sebagai 'ikon hidup' yang mewakili (mempresentasikan) nilai-nilai Kristiani di hadapan jemaat. Artinya, apa yang diyakini, diajarkan, dan dikhotbahkan di gereja seharusnya terlihat nyata dalam kehidupan sehari-hari keluarga gembala. Dalam hal ini, keluarga gembala menjadi "etalase" Injil yang dilihat dan ditiru oleh jemaat.

Literatur seperti *Spiritual Leadership* (Blackaby) dan *Pastoral Ministry* (Anderson) menegaskan bahwa gembala sidang tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin rohani pribadi, tetapi juga seluruh keluarganya ikut menjadi simbol kehidupan Kristen yang ideal di tengah jemaat. Kehidupan keluarga yang harmonis, takut akan Tuhan, dan melayani dengan keteladanan menjadi teladan konkret bagi jemaat.

Jemaat lebih mudah belajar tentang kehidupan Kristen melalui contoh langsung daripada teori-teori yang dibagikan. Melihat bagaimana gembala memperlakukan istrinya, atau bagaimana mereka membina anak-anak, bisa lebih berdampak daripada khotbah yang tersusun bagus, rapih dan sistematis sekalipun. Keluarga gembala dapat mencerminkan kesatuan tubuh Kristus. Keharmonisan internal mereka menggambarkan kesatuan yang seharusnya dimiliki seluruh jemaat. Keluarga gembala juga sering menjadi teladan dalam menghadapi tekanan, konflik, dan penderitaan, yang menjadi inspirasi bagi jemaat untuk tetap setia dan kuat dalam Tuhan.¹⁸

Konsistensi Antara Ajaran dan Kehidupan Pribadi.

Konsistensi antara ajaran dan kehidupan pribadi merujuk pada keselarasan antara apa yang dikhotbahkan oleh gembala sidang dengan cara hidupnya sehari-hari, termasuk kehidupan dalam keluarga. Konsistensi ini adalah aspek fundamental dalam kepemimpinan Kristen karena jemaat tidak hanya mendengar, tetapi juga melihat dan menilai kehidupan pemimpinnya dalam kesehariannya.

Beberapa literatur mengkritisi adanya jurang antara pengajaran di mimbar dan perilaku sehari-hari. Studi dari Barna Group tahun 2020 menyoroti bahwa integritas gembala yang tercermin dalam hubungan keluarga berdampak langsung pada tingkat kepercayaan jemaat terhadap gereja. Keluarga gembala yang hidup dalam kasih, kesetiaan, dan pelayanan menunjukkan konsistensi antara firman Tuhan dan praktik hidup yang perlu

¹⁷ Lenda Dabora J.F. Sagala, "Tugas Pedagogis Gembala Dalam Menyiapkan Warga Gereja Menghadapi Perubahan Sosial," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 2 (2020): 166.

¹⁸ Lena Anjarsari Sembiring and Simon, "Rumah Tangga Gembala Sidang Menjadi Role Model Bagi Jemaat," *Jurnal Teologi Praktika* 1, no. 2 (2020): 106-120.

diimplementasikan dalam kehidupan di tengah-tengah jemaat.¹⁹

Ajaran yang disampaikan dari mimbar akan lebih berdaya guna jika disertai dengan keteladanan hidup. Jemaat cenderung meniru apa yang dilakukan pemimpinnya daripada hanya mendengar perkataannya (bdk. 1 Timotius 4:12). Kehidupan yang konsisten menunjukkan integritas, yang membangun kepercayaan dan rasa hormat dari jemaat. Ketika ada ketidaksesuaian antara ajaran dan perbuatan, jemaat akan menjadi ragu, kecewa, bahkan bisa tersandung secara rohani. Konsistensi adalah bukti bahwa kehidupan gembala bukan sekadar rutinitas pelayanan, tetapi berakar pada relasi yang hidup dengan Kristus. Menjadi saksi Kristus dimulai dari kesaksian dalam rumah tangga, bukan hanya dari mimbar. Krisis moral dan spiritual di gereja jika gembala terbukti munafik atau hidup dalam dosa tersembunyi. Munculnya sinisme dan kekecewaan di kalangan jemaat, yang bisa menyebabkan stagnasi atau bahkan perpecahan dalam gereja. Kerusakan kredibilitas pelayanan, karena masyarakat luar juga menilai gereja dari perilaku pemimpinnya.

Pengaruh Langsung terhadap Pembentukan Karakter Jemaat.

Berdasarkan literatur seperti *Character Formation in Christian Community*, jemaat cenderung meniru pola hidup pemimpinnya. Gaya hidup sederhana, disiplin rohani, pola komunikasi yang sehat, dan cara menyelesaikan konflik dalam keluarga gembala menjadi model nyata yang membentuk karakter jemaat, khususnya dalam hal penguasaan diri, kasih, dan tanggung jawab.

Implikasi teori-teori ini, Dampak Positifnya adalah memberi kekuatan pengaruh yang besar dalam membentuk arah dan karakter jemaat, menjadi sumber inspirasi dan pembelajaran kehidupan Kristen. Sedangkan Dampak negatifnya adalah : Tekanan dan ekspektasi jemaat yang berlebihan, resiko kemunafikan atau pencitraan, jika gembala dan keluarganya merasa harus dituntut selalu hidup "sempurna", kemungkinan menciptakan kesenjangan sosial dan rohani dalam jemaat (jemaat merasa minder atau kurang layak dibanding "keluarga rohani elit")²⁰

Tantangan Dalam Menjadi Role Model.

Literatur juga mengungkap bahwa peran ini penuh tekanan. Tuntutan untuk menjadi "sempurna" sering kali memberi beban psikologis kepada anak-anak gembala dan istri pendeta. Dalam buku *Clergy Families in Context* (Lee & Balswick), ditekankan pentingnya dukungan gereja dan batasan peran agar keluarga gembala tetap sehat secara spiritual dan emosional, diantaranya adalah perlu adanya rasa pemahaman dan ekspektasi jemaat yang tidak terlalu berlebihan terhadap keluarga gembala, adanya batasan peran yang sehat dalam artian tidak menuntut kesempurnaan dari kehidupan keluarga gembala, kemudian perlu adanya program pendampingan atau pembinaan bagi keluarga gembala, membangkitkan budaya gereja yang mendorong keteladanan, bukan perfeksionisme, pemahaman yang benar tentang panggilan pelayanan dan peran keluarga gembala, pendidikan teologi yang menekankan pentingnya keteladanan hidup, kesadaran akan peran

¹⁹ Ibid.

²⁰ Paulus Kunto Baskoro, "Tinjauan Teologis Kepemimpinan Berhati Hamba Menurut Filipi 2:1-11 Bagi Pembentukan Karakter Jemaat," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 2 (2021): 143-157.

gembala bukan hanya sebagai pengkhotbah, tetapi sebagai teladan hidup.²¹

Temuan literatur di atas memperlihatkan bahwa peran keluarga gembala sebagai role model bukan hanya ideal secara teologis, tetapi juga berdampak nyata dalam kehidupan gerejawi. *Pertama*, teologi peran keluarga gembala memiliki akar kuat dalam Alkitab, seperti yang terlihat dalam 1 Timotius 3:4-5, yang menyatakan bahwa seorang penilik jemaat harus memimpin keluarganya dengan baik. Ini menunjukkan bahwa kehidupan keluarga bukan aspek sekunder, tetapi menjadi syarat utama dalam kepemimpinan rohani. *Kedua*, pembentukan karakter jemaat sebagian besar bersifat imitasi sosial dan spiritual. Ketika jemaat melihat keteladanan dalam keluarga gembala dalam hal ibadah bersama, kesetiaan dalam pernikahan, dan pengasuhan anak secara Kristiani mereka terdorong untuk meniru dan menghidupi nilai yang sama. Namun, perlu disadari bahwa menjadi teladan bukan berarti tanpa cela atau harus sempurna. Literatur menyarankan bahwa kerentanan dan kejujuran juga merupakan bentuk keteladanan yang kuat. Keluarga gembala yang terbuka tentang kelemahan namun tetap bersandar pada anugerah Tuhan menunjukkan kerohanian yang otentik dan membumi.²²

Akhirnya, dukungan sistem gereja sangat penting. Gereja perlu menciptakan ruang sehat bagi keluarga gembala, termasuk melalui konseling, pembinaan, dan pemisahan peran publik dan privat secara bijak. Kehidupan keluarga gembala tidak hanya menjadi sorotan saat di mimbar, tetapi juga dalam keseharian. Jemaat secara alami memperhatikan cara gembala memperlakukan pasangannya, mendidik anak-anaknya, dan bersikap dalam situasi sehari-hari. Keteladanan dalam hal-hal kecil seperti kesabaran, kesederhanaan, tanggung jawab, dan komunikasi yang membangun menjadi contoh nyata bagi jemaat dalam membentuk karakter Kristiani mereka.²³

Literatur menyebutkan bahwa teladan dalam konteks domestik memiliki pengaruh kuat terhadap pembentukan nilai dan etika dalam komunitas iman. Hal ini selaras dengan ajaran rasul Paulus bahwa keberhasilan memimpin keluarga adalah landasan utama untuk memimpin gereja. Keteladanan bukan hanya soal moral, tetapi juga menyentuh dimensi emosional dan relasional. Ketika jemaat melihat bahwa keluarga gembala hidup dengan kasih dan keintiman, mereka merasa lebih aman dan percaya terhadap pengembalaan yang diberikan. Ini menciptakan atmosfer yang mendorong pertumbuhan rohani yang sehat dan hubungan yang lebih akrab antara pemimpin dan jemaat.²⁴

Gereja bukan hanya organisasi spiritual, tetapi juga komunitas relasional. Dalam konteks ini, keluarga gembala menjadi pusat model relasi yang saling menghargai, terbuka, dan saling mendukung. Keteladanan hidup merupakan bentuk pembinaan yang paling efektif dan mendalam. Dibandingkan pengajaran verbal, perilaku yang ditunjukkan setiap

²¹ Paulus Kunto Baskoro, "ROLE MODEL KEPEMIMPINAN YANG EFEKTIF MENURUT SURAT 1 TIMOTIUS 3 DAN IMPLEMENTASI BAGI KEPEMIMPINAN GEREJA DI ERA 5.0," *Manna Rafflesia* Vol.11. No2, April 2022 (2025): 368-386.

²² Claudia Angelina, Monica Santosa, and Pasra Pasra, "Karakter Gembala Sebagai Pemimpin Jemaat Dalam Membangun Spiritualitas Jemaat Pada Kristus Berdasarkan Surat 1 Timotius 3:1-7," *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 3, no. 2 (2022): 87-101.

²³ Donny Charles Chandra, "Peran Gembala Dan Ketahanan Keluarga Dalam Menghadapi Permasalahan Zaman: Studi Kasus Di GBI Efata New Creation Jakarta," *Immanuel: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2023): 117-131.

²⁴ Joseph Christ Santo and Dapot Tua Simanjuntak, "Pengaruh Keteladanan Hidup Gembala Sidang Terhadap Pertumbuhan Gereja," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 2, no. 1 (2019): 28-41.

hari lebih kuat dalam membentuk karakter. Dalam konteks gereja, keluarga gembala menjadi “buku terbuka” yang dibaca oleh jemaat. Maka, spiritualitas dan etika keluarga gembala dapat menjadi alat formasi karakter jemaat, baik secara sadar maupun tidak sadar.²⁵

Model kepemimpinan *inkarnasional* yang menekankan “hadir di tengah umat” adalah pendekatan yang digunakan Yesus sendiri. Ini menunjukkan bahwa kehadiran keluarga gembala dalam realitas jemaat, bukan hanya dalam acara formal, sangat penting untuk memberikan dampak spiritual yang nyata. Meskipun peran sebagai teladan sangat penting, keluarga gembala kerap menghadapi tekanan karena ekspektasi jemaat yang tinggi dan kadang tidak realistis. Keluarga gembala dituntut untuk “sempurna” dan tidak boleh gagal, padahal mereka juga manusia biasa yang bisa mengalami konflik, kelemahan, dan kelelahan.

Literatur pastoral menekankan bahwa gereja harus memiliki kesadaran untuk melindungi dan mendukung keluarga gembala agar mereka bisa menjalankan peran mereka dengan sehat dan seimbang. Tanpa dukungan ini, keluarga gembala dapat mengalami kelelahan rohani (*burnout*), konflik internal, atau bahkan kehilangan otoritas moral di hadapan jemaat. Keluarga gembala yang mampu menjaga keseimbangan antara pelayanan dan kehidupan pribadi cenderung memberikan teladan yang utuh. Ketika anak-anak merasa diperhatikan dan pasangan merasa dihargai, maka mereka mendukung pelayanan sang gembala dengan sukacita. Sebaliknya, ketika pelayanan terlalu menyita waktu dan perhatian hingga mengorbankan keluarga, maka teladan yang diberikan menjadi kontraproduktif bagi jemaat.²⁶

Oleh karena itu, penting bagi gembala dan gereja untuk menetapkan prioritas, batasan pelayanan, serta waktu khusus bagi kehidupan keluarga agar kesaksian mereka tetap berdampak dan relevan. Keteladanan keluarga gembala bukan sekadar kewajiban, tetapi merupakan bentuk panggilan untuk menghidupi Injil secara nyata di tengah jemaat. Dalam dunia yang haus akan figur yang dapat dipercaya, keluarga gembala dipanggil untuk menjadi terang dan garam, bukan karena mereka sempurna, tetapi karena mereka hidup dalam kasih karunia dan kebenaran.²⁷

Integrasi Teori

Dengan mengintegrasikan teori-teori di atas, penelitian ini memandang keluarga gembala sidang bukan hanya sebagai unit pendukung pelayanan, tetapi sebagai aktor utama dalam pembentukan spiritual dan moral jemaat melalui keteladanan. Peran ini mencakup dimensi: ***Spiritual (kerohanian)***: kehidupan doa, ketaatan pada firman, ibadah keluarga, dan pelayanan. ***Karakter***: integritas, kejujuran, tanggung jawab, dan kasih dalam relasi

²⁵ Maria Magdalena Swantina and Nicolien Meggy Sumakul, “Implementasi Etika Kristen Sebagai Tanggung Jawab Moral Hamba Tuhan Dalam Pelayanan Dan Kehidupan Sosial,” *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 5, no. 2 (2023): 212–228.

²⁶ Anwar Three Millenium Waruwu and Ampinia Rahap Wanyi Rohy, “Spiritualitas Seorang Gembala Melalui Bentuk Komunikasi Terhadap Jemaat: Sebuah Analisis Kolose 3:5-17,” *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral* 4, no. 1 (2023): 112–125.

²⁷ Marthen Mau, “Peran Gembala Jemaat Sebagai Pemimpin Dalam Meningkatkan Persahabatan Dengan Semua Orang,” *Saint Paul'S Review* 2, no. 1 (2022): 54–67.

antar anggota keluarga maupun terhadap jemaat.²⁸

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran keluarga gembala sidang sebagai role model memiliki pengaruh yang signifikan dalam pembentukan kerohanian dan karakter jemaat. Keluarga gembala tidak hanya berfungsi sebagai pendukung pelayanan gembala secara pribadi, tetapi juga menjadi cerminan langsung dari nilai-nilai Kristiani yang diajarkan di mimbar. Keteladanan dalam kehidupan keluarga gembala, baik dalam hal relasi suami-istri, pendidikan anak, hingga sikap sosial, memberikan dampak konkret terhadap pertumbuhan iman dan pembentukan karakter jemaat.

Jemaat cenderung lebih terinspirasi oleh teladan hidup yang nyata daripada hanya mendengar pengajaran secara verbal. Kehidupan yang harmonis, jujur, rendah hati, dan konsisten dalam keluarga gembala menjadi bukti nyata akan kuasa Injil yang bekerja dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, inkonsistensi antara pengajaran dan perilaku dalam keluarga gembala dapat menjadi batu sandungan yang menghambat pertumbuhan rohani jemaat.

Penelitian ini juga menyoroti bahwa jemaat menjadikan keluarga gembala sebagai “cermin rohani” dan acuan dalam membina kehidupan rumah tangga Kristen. Oleh karena itu, pembinaan keluarga gembala harus menjadi perhatian serius gereja. Dukungan struktural dan emosional terhadap keluarga gembala sangat diperlukan agar mereka mampu menjalankan peran sebagai panutan secara sehat dan seimbang, tanpa tertekan oleh ekspektasi yang berlebihan.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa keluarga gembala sidang bukan hanya pelengkap pelayanan, tetapi bagian integral dari pelayanan itu sendiri. Mereka adalah teladan hidup yang mendidik melalui tindakan nyata dan menjadi sarana Allah dalam membentuk karakter Kristus dalam kehidupan jemaat.

Daftar Pustaka

- Angelina, Claudia, Monica Santosa, and Pasra Pasra. “Karakter Gembala Sebagai Pemimpin Jemaat Dalam Membangun Spiritualitas Jemaat Pada Kristus Berdasarkan Surat 1 Timotius 3:1-7.” *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 3, no. 2 (2022): 87–101.
- Anwar Three Millenium Waruwu, and Ampinia Rahap Wanyi Rohy. “Spiritualitas Seorang Gembala Melalui Bentuk Komunikasi Terhadap Jemaat: Sebuah Analisis Kolose 3:5-17.” *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral* 4, no. 1 (2023): 112–125.
- Aulu, Ronald Nersada Eryono, Romelus Blegur, Leniwan Darmawati Gea, Stephanie Selan, and Dinar Br Karo. “Figur Gembala Sidang Sebagai Cerminan Bagi Pendidikan Karakter Jemaat Dan Implikasi Praktisnya.” *Skenoo : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2023): 170–183.
- Baskoro, Paulus Kunto. “ROLE MODELKEPEMIMPINAN YANG EFEKTIF MENURUT SURAT 1 TIMOTIUS 3 DAN IMPLEMENTASI BAGI KEPEMIMPINAN GEREJA DI ERA

- 5.0." *Manna Rafflesia* 2, no. April 2022 (2025): 368–386.
- . "Tinjauan Teologis Kepemimpinan Berhati Hamba Menurut Filipi 2:1-11 Bagi Pembentukan Karakter Jemaat." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 2 (2021): 143–157.
- Belay, Yosep, Yanto Paulus Hermanto, and Rivosa. "Spiritualitas Alkitabiah Sebagai Hakikat Kepemimpinan Kristen Masa Kini." *FIDEL: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 4, no. 2 (2021): 183–205.
- Canisius, Petrus, and Edi Laksito. "Familiaris Consortio Dan Refleksi Tentang ' Gereja Sebagai Keluarga.'" *CREDENDUM : Jurnal Pendidikan Agama* 4, no. 2 (2022): 61–83.
- Chandra, Donny Charles. "Peran Gembala Dan Ketahanan Keluarga Dalam Menghadapi Permasalahan Zaman: Studi Kasus Di GBI Efata New Creation Jakarta." *Immanuel: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2023): 117–131.
- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika* 21, no. 1 (2021): 33–54.
- Gea, Ibelala. "Kepemimpinan Yesus Teladan Pemimpin Masa Kini." *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 3, no. 2 (2020): 29–40.
- Hariana, Kadek. "Vygotsky's Sociocultural Theory Constructivism in Art Education." *EJ: Education Journal* 2, no. 1 (2021): 48–59.
<http://jurnal.fkip.untad.ac.id/index.php/eduj>.
- J.F. Sagala, Lenda Dabora. "Tugas Pedagogis Gembala Dalam Menyiapkan Warga Gereja Menghadapi Perubahan Sosial." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 2 (2020): 166.
- Matta, Ruth Ester Maevi, and Jakson Sespa Toisuta. "Kajian Teologis Terhadap Kepemimpinan Perempuan Menurut Kitab Ester Di Jemaat GBI Visi Pemulihan Nanggala Toraja." *EULOGIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (2023): 58–72.
- Mau, Marthen. "Peran Gembala Jemaat Sebagai Pemimpin Dalam Meningkatkan Persahabatan Dengan Semua Orang." *Saint Paul'S Review* 2, no. 1 (2022): 54–67.
- Prihanto, Agus, Andy Mulyadi Sapan, and Saturi. "Dampak Keteladanan Hidup Keluarga Gembala Terhadap Keharmonisan Jemaat Di GBI Serambi Salomo Makassar." *EULOGIA (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani)* 3, no. 1 (2023): 1–16.
- Rongrean, Devi Layuk, and Et.all. "Teologi Kristen Dan Kepemimpinan Kristus Dalam Gereja: Fondasi Ilahi Bagi Pemimpin Rohani." *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis* 3, no. 3 (2025): 543–550.
- Santo, Joseph Christ, and Dapot Tua Simanjuntak. "Pengaruh Keteladanan Hidup Gembala Sidang Terhadap Pertumbuhan Gereja." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 2, no. 1 (2019): 28–41.
- Sembiring, Lena Anjarsari. "Rumah Tangga Gembala Sidang Menjadi Role Model Bagi Jemaat." *Jurnal Teologi Praktika* 2, no. 1 (2021): 56–66.
- Sembiring, Lena Anjarsari, and Simon. "Rumah Tangga Gembala Sidang Menjadi Role Model Bagi Jemaat." *Jurnal Teologi Praktika* 1, no. 2 (2020): 106–120.
- Sinamo, Windi Jore Lasenov, Kallistratos Rumabutar, and Ibelala Gea. "Model Kepemimpinan Gembala Sebagai Teladan Di Gereja Lokal." *JURNAL PENDIDIKAN SOSIAL DAN HUMANIORA* 2, no. 2 (2023).
- Swantina, Maria Magdalena, and Nicolien Meggy Sumakul. "Implementasi Etika Kristen Sebagai Tanggung Jawab Moral Hamba Tuhan Dalam Pelayanan Dan Kehidupan Sosial." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 5, no. 2 (2023): 212–228.
- Tarigan, Karel Benridho. "Sang Gambar Otoritas Ilahi : Pelayanan Yang Bertanggung Jawab Dengan Lensa Vocation Dei Dan Imitatio Christi." *IMMANUEL :Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 1 (2024): 27–39.

Zaluchu, Sonny Eli. "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan."
Jurnal Teologi Berita Hidup 3, no. 2 (2021): 256.